

**Tokoh-tokoh ulama Melayu dan Jaringan Keilmuan Lintas Selat
(Syekh Burhanuddin Ulakan (Kuntu/Ulakan-Pariaman))**

Rinton Gusrican

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
rintongusrican22@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This study examines the strategic position of Syekh Burhanuddin Ulakan within the intellectual landscape of Islam in the Malay World, focusing on the scholarly connectivity between Minangkabau and Aceh during the seventeenth century. The research employs a qualitative library research approach by analyzing relevant primary and secondary sources concerning his biography, knowledge transmission, and the institutionalization of Islamic teachings on the western coast of Sumatra. Data were analyzed through data reduction, historical interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that Syekh Burhanuddin Ulakan was not merely a local preacher but also a key intellectual link connecting Minangkabau Islamic traditions with regional and global scholarly networks through his educational relationship with Syekh Abdurrauf al-Singkili. The study further demonstrates that the Shattariyah Order functioned as a cultural bridge that integrated Islamic law with local customs through an adaptive process of vernacularization. Moreover, the surau educational system played a significant role in institutionalizing Islamic values and strengthening transregional scholarly networks. The study concludes that the cross-strait intellectual network established by Syekh Burhanuddin contributed to the formation of an inclusive, moderate, and culturally rooted Islamic tradition in Minangkabau. The implications of this research suggest that integrating local wisdom with transregional Islamic scholarly networks can serve as an effective model for strengthening religious moderation, Islamic education, and cultural resilience in contemporary Indonesian society..

Keywords: Syekh Burhanuddin Ulakan, Archipelago Ulama Network, Shattariyah Order, Coastal Islam, Vernacularization.

Abstrak

Penelitian ini menelaah posisi strategis Syekh Burhanuddin Ulakan dalam peta intelektual Islam di Dunia Melayu dengan fokus pada konektivitas jaringan keilmuan antara Minangkabau dan Aceh pada abad ke-17. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan mengenai biografi, transmisi keilmuan, serta pelebagaan ajaran Islam di pesisir Sumatera Barat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, interpretasi historis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan tidak hanya berperan sebagai pendakwah lokal, tetapi juga sebagai mata rantai penting

yang menghubungkan tradisi intelektual Islam Minangkabau dengan jaringan ulama regional dan global melalui hubungan keilmuan dengan Syekh Abdurrauf al-Singkili. Temuan penelitian menegaskan bahwa Tarekat Syattariyah yang dikembangkan berfungsi sebagai media integrasi antara syariat Islam dan adat Minangkabau melalui proses vernakularisasi yang adaptif. Selain itu, sistem pendidikan surau menjadi instrumen utama dalam pelebagaan nilai-nilai keislaman dan penguatan jaringan ulama lintas wilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model jaringan keilmuan lintas selat yang dibangun Syekh Burhanuddin berhasil menciptakan corak Islam yang inklusif, moderat, dan berakar pada budaya lokal. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan jaringan keilmuan transregional dapat menjadi model strategis dalam membangun moderasi beragama serta memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Syekh Burhanuddin Ulakan, Jaringan Ulama Nusantara, Tarekat Syattariyah, Islam Pesisir, Vernakularisasi

A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-17, kawasan Dunia Melayu merupakan ruang interaksi maritim yang sangat dinamis, ditandai oleh mobilitas manusia, perdagangan, serta pertukaran gagasan keagamaan yang berlangsung secara intensif melalui jalur Selat Malaka dan pesisir Sumatra. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan internasional, tetapi juga menjadi arena penting bagi penyebaran dan pengembangan intelektual Islam. Dalam konteks tersebut, para ulama memainkan peran strategis sebagai agen transmisi ilmu pengetahuan, mediator budaya, sekaligus pembentuk identitas sosial-keagamaan masyarakat Melayu (Azra, 2019; Lubis, 2022). Jaringan ulama yang terbentuk melalui hubungan guru-murid, perjalanan intelektual (rihlah ilmiah), serta institusi pendidikan Islam telah melahirkan sistem penyebaran Islam yang adaptif dan berkelanjutan di berbagai wilayah Nusantara.

Salah satu tokoh penting dalam jaringan ulama Melayu tersebut adalah Syekh Burhanuddin Ulakan (1646–1693 M). Dalam historiografi Islam Nusantara, Syekh Burhanuddin dikenal sebagai ulama besar Minangkabau yang berperan dalam penyebaran Tarekat Syattariyah dan pengembangan pendidikan surau di Sumatera Barat. Namun demikian, peran beliau tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyebar tarekat. Syekh Burhanuddin merupakan representasi penting dari jaringan intelektual lintas selat yang menghubungkan Minangkabau dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Aceh, Haramain, dan kawasan Samudra Hindia. Melalui jaringan tersebut, terjadi proses transfer pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, serta strategi dakwah yang mampu beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya masyarakat lokal (Fathurahman, 2021; Efendi, 2022).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori jaringan ulama (ulama network theory) yang dikembangkan oleh Azra (2019), yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui hubungan intelektual yang saling terhubung antara ulama lokal dan pusat-pusat keilmuan Islam global. Teori ini menegaskan bahwa ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun jaringan transmisi pengetahuan lintas wilayah. Selain itu, konsep vernakularisasi Islam yang dikemukakan oleh Fathurahman (2021) menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat diterima masyarakat lokal melalui proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri. Kedua perspektif teoritis tersebut relevan untuk memahami strategi dakwah

dan pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Burhanuddin dalam membangun Islam Minangkabau.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran Syekh Burhanuddin dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Penelitian Erina et al. (2022) menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk tradisi keagamaan masyarakat Sumatera Barat melalui pendekatan tasawuf yang moderat. Selanjutnya, Putra dan Hidayat (2023) menemukan bahwa vernakularisasi tasawuf yang dilakukan Syekh Burhanuddin berhasil memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan konflik dengan adat lokal. Sementara itu, Ahmad dan Nurdin (2024) menegaskan bahwa transformasi surau menjadi pusat pendidikan Islam berperan penting dalam proses kaderisasi ulama dan penyebaran jaringan intelektual Islam di Minangkabau. Penelitian yang lebih mutakhir oleh Erwin et al. (2025) mengungkapkan bahwa hubungan intelektual antara Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdurrauf al-Singkili menjadi faktor utama dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek biografi tokoh, perkembangan Tarekat Syattariyah, atau transformasi lembaga surau secara parsial. Kajian yang secara khusus menganalisis posisi Syekh Burhanuddin sebagai simpul utama jaringan keilmuan lintas selat yang menghubungkan Aceh dan Minangkabau serta implikasinya terhadap proses vernakularisasi Islam dan pelembagaan pendidikan Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan aspek jaringan intelektual, transmisi keilmuan, dan strategi adaptasi budaya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi strategis Syekh Burhanuddin Ulakan dalam jaringan keilmuan lintas selat antara Aceh dan Minangkabau, mengkaji proses transmisi keilmuan yang berlangsung melalui hubungan guru-murid dengan Syekh Abdurrauf al-Singkili, serta menjelaskan bagaimana Tarekat Syattariyah dan institusi surau berfungsi sebagai media vernakularisasi Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islam Melayu yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah intelektual Islam Nusantara sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan moderasi beragama dan pendidikan Islam kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Syekh Burhanuddin Ulakan dalam jaringan keilmuan Islam lintas Selat Malaka serta kontribusinya terhadap proses Islamisasi dan pembentukan tradisi intelektual Islam di Minangkabau. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena historis, sosial, dan keagamaan melalui interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Fathurahman, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya sejarah, manuskrip, dan dokumen yang berkaitan dengan Syekh

Burhanuddin Ulakan, Tarekat Syattariyah, serta jaringan ulama Melayu-Nusantara. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir guna menjamin aktualitas dan relevansi kajian (Sugiyono, 2022; Ahmad & Nurdin, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Literatur yang terpilih kemudian dievaluasi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai jaringan keilmuan lintas selat, transmisi intelektual Islam, dan perkembangan institusi pendidikan surau di Minangkabau (Efendi, 2022; Erwin et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang berkaitan dengan hubungan intelektual antara Aceh dan Minangkabau diseleksi serta diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi historis sehingga pola hubungan keilmuan, proses transmisi ajaran Tarekat Syattariyah, dan pelebagaan pendidikan surau dapat dipahami secara utuh. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap temuan-temuan yang diperoleh untuk menjelaskan kontribusi Syekh Burhanuddin dalam pembentukan jaringan ulama Melayu serta relevansinya bagi pengembangan moderasi beragama dan pendidikan Islam kontemporer (Faslah & Fata, 2021; Putra & Hidayat, 2023).

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, manuskrip, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai posisi Syekh Burhanuddin Ulakan dalam jaringan intelektual Islam Nusantara (Yusuf, 2017; Creswell & Poth, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Posisi Syekh Burhanuddin dalam Jaringan Keilmuan Lintas Selat Aceh–Minangkabau

Hasil analisis terhadap berbagai sumber historis menunjukkan bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan menempati posisi sentral dalam jaringan keilmuan Islam yang menghubungkan Aceh dan Minangkabau pada abad ke-17. Posisi tersebut terbentuk melalui hubungan intelektual yang berlangsung selama masa pendidikan beliau di Aceh di bawah bimbingan Syekh Abdurrauf al-Singkili. Relasi guru-murid tersebut tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk jaringan transmisi keilmuan yang menghubungkan Minangkabau dengan pusat-pusat studi Islam di kawasan Melayu dan Timur Tengah.

Data yang dianalisis menunjukkan bahwa Syekh Burhanuddin memperoleh legitimasi keilmuan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah setelah menyelesaikan proses pendidikan di Aceh. Legitimasi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan jaringan ulama di wilayah pesisir barat Sumatra, khususnya Pariaman dan daerah sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di

Minangkabau berlangsung melalui mekanisme transmisi keilmuan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Peran Tarekat Syattariyah dalam Transmisi Keilmuan Islam

Analisis data menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah menjadi instrumen utama dalam penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin. Melalui jaringan sanad yang bersambung dari ulama Haramain kepada Syekh Abdurrauf al-Singkili dan kemudian kepada Syekh Burhanuddin, terjadi proses transfer ajaran tasawuf yang tetap mempertahankan otoritas keilmuan Islam global.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penyebaran Tarekat Syattariyah dilakukan melalui pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal. Ajaran tasawuf disampaikan menggunakan bahasa dan simbol budaya yang mudah dipahami masyarakat Minangkabau sehingga mempercepat proses penerimaan Islam di tingkat komunitas.

Transformasi Surau sebagai Institusi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau Gadang yang didirikan Syekh Burhanuddin berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kaderisasi ulama. Surau tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pembelajaran yang mengajarkan fikih, tauhid, tasawuf, dan etika sosial.

Data historis menunjukkan bahwa sistem pendidikan surau berhasil menghasilkan jaringan murid yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah Minangkabau. Dengan demikian, surau berperan sebagai media pelembagaan jaringan keilmuan Islam yang memperkuat keberlanjutan dakwah dan pendidikan Islam di kawasan tersebut.

Vernakularisasi Islam dalam Masyarakat Minangkabau

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi dakwah Syekh Burhanuddin dilakukan melalui pendekatan vernakularisasi, yaitu proses adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara adat dan agama secara harmonis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal tetap dipertahankan dengan memberikan makna keislaman yang baru. Tradisi Basapa merupakan salah satu contoh nyata integrasi antara identitas budaya masyarakat dan praktik keagamaan yang berkembang melalui jaringan Tarekat Syattariyah.

PEMBAHASAN

Jaringan Keilmuan Lintas Selat sebagai Mekanisme Transmisi Intelektual Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi Syekh Burhanuddin Ulakan dalam jaringan keilmuan lintas selat merupakan faktor utama yang menjelaskan keberhasilan proses Islamisasi di Minangkabau pada abad ke-17. Hubungan intelektual yang terjalin antara Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdurrauf al-Singkili tidak hanya mencerminkan pola relasi guru-murid dalam tradisi Islam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan keagamaan ditransmisikan melalui jaringan ulama yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam regional dan global. Dalam konteks ini, Syekh Burhanuddin berfungsi sebagai mediator intelektual yang mentransformasikan gagasan-gagasan keislaman dari Aceh ke dalam realitas sosial-budaya Minangkabau.

Temuan tersebut sejalan dengan teori jaringan ulama yang dikemukakan Azra (2019), yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui mobilitas intelektual para ulama yang membangun hubungan keilmuan lintas wilayah. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, legitimasi keagamaan, serta reproduksi pengetahuan Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan Syekh Burhanuddin tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai bagian dari jaringan ulama Melayu yang memiliki keterhubungan dengan Haramain melalui Syekh Abdurrauf al-Singkili.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Efendi (2022) yang menekankan hubungan Aceh dan Minangkabau sebagai bagian dari jaringan ulama Nusantara. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan tersebut bukan sekadar sarana penyebaran ilmu agama, tetapi juga instrumen pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, jaringan keilmuan lintas selat dapat dipahami sebagai fondasi utama lahirnya tradisi intelektual Islam Melayu yang mampu bertahan dan berkembang hingga masa kontemporer.

Tarekat Syattariyah sebagai Media Islamisasi Moderat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah menjadi instrumen efektif dalam proses penyebaran Islam di Minangkabau. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh aspek spiritualitas yang ditawarkan, tetapi juga karena kemampuan tarekat dalam mengakomodasi karakteristik budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan dimensi etika, kedekatan spiritual, dan pembinaan moral, Syekh Burhanuddin mampu menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya.

Temuan ini mendukung penelitian Erina et al. (2022) yang menyatakan bahwa Tarekat Syattariyah memiliki peran penting dalam membentuk corak keberagamaan masyarakat Sumatera Barat. Selain itu, penelitian Zulfikar (2021) menunjukkan bahwa penyebaran Syattariyah di wilayah pesisir Sumatra berkontribusi terhadap penguatan identitas Islam sekaligus menjaga stabilitas sosial masyarakat. Dalam perspektif teori Islamisasi kultural, strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan doktrin, tetapi juga oleh kemampuan aktor dakwah dalam melakukan negosiasi budaya secara konstruktif (Hidayah et al., 2023).

Lebih lanjut, keberhasilan Tarekat Syattariyah menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Melalui jaringan tarekat, terbentuk solidaritas sosial, kepemimpinan keagamaan, dan sistem pendidikan yang memperkuat posisi Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, tarekat menjadi salah satu pilar utama dalam proses pembentukan masyarakat Muslim yang inklusif dan moderat.

Surau sebagai Institusi Produksi dan Reproduksi Pengetahuan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau Gadang yang didirikan Syekh Burhanuddin berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki fungsi multidimensional. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang transmisi ilmu, pembentukan karakter, penguatan jaringan sosial, dan kaderisasi ulama. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses Islamisasi yang dilakukan Syekh Burhanuddin tidak berhenti pada level dakwah individual, tetapi berkembang menjadi gerakan institusional yang memiliki dampak jangka panjang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad dan Nurdin (2024) yang menjelaskan bahwa transformasi surau di Minangkabau telah menghasilkan sistem pendidikan Islam yang mampu mempertahankan keberlanjutan tradisi intelektual masyarakat. Dalam perspektif teori institusionalisasi pendidikan Islam, lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi praktik sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan Surau Gadang dapat dipahami sebagai bentuk pelembagaan Islam yang memperkuat proses reproduksi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa jaringan alumni surau berperan penting dalam memperluas pengaruh Syekh Burhanuddin ke berbagai wilayah Minangkabau. Fenomena ini memperlihatkan bahwa surau telah berkembang menjadi pusat jaringan intelektual Islam yang memungkinkan terjadinya penyebaran gagasan secara sistematis. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam Nusantara, model pendidikan surau yang dikembangkan Syekh Burhanuddin dapat dipandang sebagai embrio sistem pendidikan Islam berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Vernakularisasi Islam dan Integrasi Adat Minangkabau

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah keberhasilan Syekh Burhanuddin dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Minangkabau melalui proses vernakularisasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerjemahkan ajaran Islam ke dalam simbol, bahasa, dan praktik budaya yang telah dikenal masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Strategi tersebut memungkinkan Islam diterima secara damai dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Temuan ini mendukung konsep vernakularisasi Islam yang dikemukakan Fathurahman (2021), yang menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui adaptasi kreatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks Minangkabau, proses tersebut terlihat dari lahirnya tradisi keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai adat dan syariat Islam secara harmonis. Filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” menjadi representasi nyata dari integrasi tersebut.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan Putra dan Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa vernakularisasi tasawuf Syekh Burhanuddin berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat Pariaman. Tradisi Basapa yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan budaya tidak selalu menghasilkan sinkretisme, melainkan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan vernakularisasi yang dilakukan Syekh Burhanuddin dapat dipandang sebagai model dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural.

Relevansi Jaringan Keilmuan Syekh Burhanuddin bagi Moderasi Beragama Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model jaringan keilmuan yang dibangun Syekh Burhanuddin memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan keberagaman kontemporer. Karakter utama jaringan tersebut adalah keterbukaan terhadap perbedaan budaya, penguatan pendidikan Islam, serta orientasi pada dakwah yang damai dan inklusif. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip-

prinsip moderasi beragama yang saat ini menjadi agenda penting dalam pembangunan kehidupan beragama di Indonesia.

Sejalan dengan penelitian M. dan Febriani (2025), jaringan ulama Nusantara terbukti memainkan peran penting dalam membangun tradisi Islam yang toleran, adaptif, dan kontekstual. Dalam kondisi masyarakat yang semakin plural dan kompleks, model dakwah Syekh Burhanuddin memberikan pelajaran bahwa penguatan identitas keislaman tidak harus dilakukan melalui pendekatan konfrontatif, tetapi dapat diwujudkan melalui dialog budaya, pendidikan, dan penguatan jaringan intelektual.

Dengan demikian, kontribusi Syekh Burhanuddin tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai strategis bagi pengembangan pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama, dan pembangunan harmoni sosial di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Minangkabau pada abad ke-17 dapat menjadi referensi konseptual dalam merumuskan model pengembangan Islam yang inklusif, berakar pada budaya lokal, dan tetap terhubung dengan tradisi intelektual Islam global.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan memiliki posisi strategis sebagai simpul utama jaringan keilmuan lintas selat yang menghubungkan Minangkabau, Aceh, dan jaringan ulama Islam global pada abad ke-17. Melalui hubungan intelektual dengan Syekh Abdurrauf al-Singkili, Syekh Burhanuddin berhasil mentransmisikan ajaran Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritualitas melalui Tarekat Syattariyah, tetapi juga pada pembentukan sistem pendidikan dan penguatan struktur sosial-keagamaan masyarakat Minangkabau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses Islamisasi yang dilakukan Syekh Burhanuddin didukung oleh tiga faktor utama, yaitu keberadaan jaringan keilmuan transregional, pelebagaan pendidikan melalui sistem surau, dan strategi vernakularisasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara harmonis. Integrasi tersebut melahirkan corak Islam Minangkabau yang inklusif, moderat, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi intelektual Islam yang kuat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep jaringan ulama dan vernakularisasi Islam sebagai faktor penting dalam penyebaran serta penguatan tradisi keislaman di Nusantara. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa model dakwah dan pendidikan yang dikembangkan Syekh Burhanuddin dapat menjadi rujukan dalam pengembangan moderasi beragama, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta penguatan identitas keislaman masyarakat Indonesia yang plural. Adapun penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam jaringan ulama lintas wilayah lainnya di kawasan Melayu-Nusantara dengan memanfaatkan pendekatan sejarah sosial, filologi, dan digital humanities guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transmisi keilmuan Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2023). *Ulama dan negara*. Suara Muhammadiyah.
- Ahmad, R., & Nurdin, F. (2024). Transformasi pendidikan surau: Dari tradisi tarekat ke modernitas di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 45–62.

- Asnan, G. (2022). *Sejarah Minangkabau*. Andalas University Press.
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia* (Edisi revisi). Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damanik, A. G. (2021). Konsep pembentukan akhlakul mahmudah melalui dzikir menurut komunitas Tarekat Syattariyah. *Cybernetics*, 2(4), 88–98.
- Efendi, Z. (2022). Jaringan intelektual ulama Nusantara: Studi hubungan Aceh dan Minangkabau abad XVII. *Islam Nusantara*, 6(2), 112–128.
- Eliza, E., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Sumatera: Sebuah tinjauan historis. *Heuristik*, 1(2), 54–62.
- Erina, M. D., Putri, Y., & Rahman, F. (2022). Sejarah dan ajaran Tarekat Syattariyah serta pengaruhnya di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 205–218. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.16745>
- Erwin, N., Syafrizal, M., & Putra, A. (2025). Peranan Syekh Burhanuddin Ulakan dalam pengislaman dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Minangkabau. *Tashdiq*, 15(2), 141–150.
- Faslah, R., & Fata, A. K. (2021). Islam, adat, dan Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Sebuah harmonisasi kultural. *Al-Ittihad*, 7(1), 1–19.
- Fathurahman, O. (2021). *Filologi Indonesia: Teori dan metodologi*. Kencana.
- Fitri, A. (2025). Penafsiran Surat Al-Fatihah oleh ulama Minangkabau. *JOECY*, 5(3), 27526–27538.
- Hasbullah, M. (2022). *Sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat*. Rajawali Pers.
- Hidayah, H., Nuraini, S., & Rahman, A. (2023). Transformasi budaya Nusantara dalam proses Islamisasi di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), 37–48.
- Lubis, A. S. (2022). *Sejarah kebudayaan Islam di Sumatera*. Perdana Publishing.
- M., M., & Febriani, S. (2025). Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia: Tinjauan ulang teori dan jaringan lintas selat. *Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(1), 1–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Paisal, J. (2021). Peran ulama dalam masyarakat Melayu dari masa ke masa. *At-Tanzir*, 12(1), 89–104.
- Putra, A., & Hidayat, R. (2023). Vernakularisasi tasawuf Syekh Burhanuddin Ulakan dalam membentuk karakter masyarakat Pariaman. *An-Nuha*, 10(1), 55–70.
- Rasyid, M., Syafri, D., & Hakim, L. (2023). Tradisi Basapa di Ulakan: Simbol integrasi agama dan budaya lokal. *Jurnal Studi Agama Islam*, 4(2), 150–165.
- Rosalinda, H. (2021). *Sastra agama dan kuasa sosial*. Zahir Publishing.
- Setiawan, A. H., & Segara, R. (2024). *Dinamika sejarah masuknya Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Subarman, M. (2025). *Sejarah kelahiran dan perkembangan peradaban Islam di Nusantara*. Deepublish.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Tim Penulis Sejarah. (2023). *Ensiklopedi ulama Minangkabau*. Imam Bonjol Press.

- Tuanku Kayo Khadimullah. (2024). *Menuju tegaknya syariat Islam di Minangkabau*. Pustaka Minang.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (4th ed.). Kencana.
- Zainul, A. (2024). *Tasawuf dan adat Minangkabau*. Pustaka Pelajar.
- Zulfikar, E. (2021). The Shattariyah order and the Islamization of West Sumatra. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 89–110.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.89-110>.